

# POLA ASUH DAN AKTUALISASI DIRI : SUATU INTERNALISASI FILOSOFI PENDIDIKAN MARIA MONTESSORI DALAM POLA PENGASUHAN ANAK

Yusuf Effendi

Dinas Sosial Kabupaten Indramayu

Cassavafly@gmail.com

---

## Abstrak

Pola pengasuhan merupakan dasar yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Model pengasuhan yang diterapkan kepada anak akan menentukan bagaimana anak berkembang dalam aspek fisik, psikis hingga ranah sosial. Fokus penelitian akan merujuk pada usaha internalisasi filosofi Pendidikan Maria Montessori yang mencakup 10 poin ke dalam model pola pengasuhan yang bersifat praktis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang dipertajam dengan kajian deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa kesepuluh poin metode Montessori apabila diinternalisasikan dalam model pola pengasuhan akan menghasilkan satu model pola pengasuhan baru yang mampu memfasilitasi anak dalam mengaktualisasikan diri yang memiliki sifat holistik meliputi aspek fisik (nutrisi dan pola tidur), psikologis (adanya apresiasi dan perhatian), serta lingkungan (media pembelajaran).

**Kata Kunci:** Pola Pengasuhan, Montessori, Aktualisasi Diri

## Abstract

*Parenting patterns are the basis that influence a child's growth and development. The parenting model applied to children will determine how children develop in physical, psychological and social aspects. The focus of the research will refer to efforts to internalize Maria Montessori's educational philosophy which includes 10 points into a practical parenting pattern model. This research uses a qualitative research method with a library research approach which is sharpened by descriptive studies. This research found that the ten points of the Montessori method, if internalized in a parenting pattern model, will produce a new parenting pattern model that is able to facilitate children in self-actualizing with a holistic nature including physical aspects (nutrition and sleep patterns), psychological (appreciation and attention), as well as the environment (learning media).*

**Keyword:** Parenting Pattern, Montessori, Self-Actualization

---

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang unik dimana manusia memiliki kekhasan dalam pribadi setiap individu. Manusia sebagai makhluk memiliki kecenderungan untuk terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia. Crow & Crow dalam karyanya *Human Development and Learning* menjabarkan tumbuh kembang manusia ke dalam tiga fase yaitu masa *childhood* (mulai dalam kandungan

hingga masa sekolah), masa *maturity* (remaja hingga dewasa awal) dan masa *adulthood* (dewasa hingga lanjut usia). (Perdiansyah & Widodo, 2021)

Manusia dalam setiap tahap pertumbuhan memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi sebagai indikator keberhasilan dalam pertumbuhan. Individu yang tidak memenuhi tugas perkembangan diidentifikasi dengan manusia yang mengalami

kegagalan dalam berkembang sehingga untuk mampu menyesuaikan diri dengan tugas perkembangan harus diketahui permasalahan yang dialami oleh individu tersebut. Tugas perkembangan memiliki Tingkat urgenitas yang tinggi untuk memastikan inividu tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga mampu mengaktualisasikan potensi dirinya secara utuh.

Pencapaian tugas perkembangan pada manusia memiliki keterikatan yang erat dengan pola pengasuhan. Model pengasuhan yang dimaksud dalam kajian ini adalah pada masa anak-anak yang menjadi fondasi awal perkembangan manusia. Pola pengasuhan berkaitan erat dengan model dan kualitas pengasuhan yang diberikan oleh kedua orang tua. Karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak.(Ruhdiyanto et al., 2023)

Orang tua dalam mengemban tugas pengasuhan anak tentu harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni berkaitan dengan pola pengasuhan agar orang tua mampu merawat dan membantu mengembangkan potensi diri anak sesuai dengan bakat yang dimiliki.(Wijanarko & Afrianto, 2020)

Orang tua yang secara usia, pendidikan atau kesiapan emosional kurang berpotensi besar menjadi faktor penghambat perkembangan anak.(Febriani et al., 2020). Sebagai contoh dampak pola pengasuhan yang tidak baik yang disebabkan pengetahuan dalam praktek pemberian makanan adalah kasus *stunting* pada anak. (Hermawan & Hermanto, 2020). Oleh sebab itu pola pengasuhan dari orang tua merupakan faktor kunci dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pola asuh secara populer terbagi menjadi tiga jenis yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif.(Shaleh, 2023) Pola asuh demokratis mengedepankan komunikasi dua arah dalam artian orang tua dan anak memiliki kedudukan yang sama dalam pengambilan

Keputusan. Sebaliknya pola asuh otoriter memiliki sifat yang kaku karena anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Terakhir pola asuh permisif memiliki ciri orang tua cenderung acuh tak acuh pada setiap keputusan atau tindakan yang dilakukan oleh sang anak.

Merujuk pada ketiga jenis pola asuh tersebut penulis memiliki ketertarikan untuk coba merumuskan satu model pola asuh yang pada intinya menginternalisasikan filosofi Pendidikan Maria Montessori dalam sebuah metode pola pengasuhan. Filosofi Maria Montessori yang akan penulis jabarkan dalam penelitian ini meliputi *respect for children, absorbent mind, sensitive periods, educating the whole child, individualised learning, freedom of movement and choice, prepared environment, intrinsic motivation, independence* dan *auto education*.(Fahrudin Faiz, 2023, p. 11)

## METODE PENELITIAN

Penulis dalam peneiltian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka (*library research*) untuk menghimpun data data primer yang bersumber dari berbagai buku, jurnal serta literatur lain yang memiliki kesamaan diskursus dan berkaitan dengan kajian yang dibahas dalam penetian ini. Dalam penelitian ini penulis turut menggunakan kajian deskriptif untuk mendeskripsikan beragam temuan dalam penelitian.

Penelitian ini fokus pada kajian filosofi Pendidikan Maria Montessori yang memuat sepuluh poin yang nantinya akan dideskripsikan serta dijabarkan menjadi metode pola pengasuhan anak yang sesuai dengan konsep yang dituturkan oleh Maria Montessori.

Langkah pertama yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mealakukan kajian pada sepuluh poin dalam filosofi

Pendidikan Maria Montessori. Langkah kedua adalah dengan mengembangkan poin tersebut dengan literatur lain yang sesuai dengan kajian penelitian. Langkah terakhir adalah mendeskripsikan detail pola pengasuhan sesuai dengan filosofi Pendidikan Maria Montessori.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Singkat Maria Montessori

Maria Montessori merupakan tokoh yang dikenal sebagai ilmuwan dalam bidang Pendidikan yang lahir di Chiaravalle, Italia pada 31 Agustus 1870 dan wafat di Noordwijk, Belanda pada 6 Mei 1952. Montessori pada awalnya merupakan seorang dokter alumni Universitas Roma.

Awal ketertarikan Maria Montessori kepada dunia Pendidikan adalah sewaktu beliau menyaksikan banyak anak yang mengalami gangguan jiwa di sekitarnya. Menurut penceritaan Montessori hal ini disebabkan oleh kesalahan orang tua dan lingkungan dalam mendidik anak. Sehingga Montessori tergerak untuk merumuskan sistem Pendidikan yang cocok untuk anak.

Konsep Pendidikan Montessori salah satunya tergambar dalam satu ucapan yang berbunyi "*education must begin at birth*" dimana Montessori mengusung pemahaman bahwa manusia memiliki sifat unik dalam artian setiap individu memiliki potensi yang berbeda, oleh sebab itu perlu diakomodir dengan system yang tepat sehingga individu mampu terus berkembang sepanjang usia (*long live education*). (Fahrudin Faiz, 2023, p. 4)

### Filosofi dan Internalisasi Konsep Pendidikan Maria Montessori dalam Pola Pengasuhan

Maria Montessori menjabarkan perkembangan manusia menjadi empat fase yaitu fase pengembangan diri individu,

perkembangan sosial, awal fase dewasa dan fase dewasa. Namun, menurut Montessori fase yang paling vital adalah pada fase awal dimana manusia dalam tahap membangun dan membentuk diri. (Fahrudin Faiz, 2023, p. 6)

Metode yang dicetuskan oleh Maria Montessori terbagi menjadi lima ranah yaitu *practical live*, *sensorial*, matematika, *cultural*, dan Bahasa. Lima ranah tersebut akan diimplementasikan dalam sepuluh poin utama filosofi Pendidikan Maria Montessori yang diantaranya:

#### 1. *Respect for Children*

Poin pertama ini berisikan penghormatan dan pengakuan bahwa anak-anak memiliki kenunikan yang berbeda antara satu dengan yang lain sehingga sudah sewajarnya anak tidak dieprlakukan sama rata karena setiap anak pasti memiliki keinginan, kelebihan dan bakat yang berbeda-beda.

Dasar dari konsep pertama ini adalah pengakuan bahwa anak merupakan individu yang berdiri sendiri dalam artian anak berbeda dengan orang tuanya maupun dengan anak lain seusianya. Oleh sebab itu perlu ditekankan bahwa anak memiliki sifat unik yang melekat pada dirinya.

Penulis dalam poin pertama ini menemukan dua hal yang menjadi titik utama dalam menginternalisasikan poin ini, antara lain:

##### a. Anak memiliki sifat unik

Anak sebagai individu merupakan manusia yang berbeda dalam artian memiliki kesukaan, sifat, karakter dan bakat tersendiri. Oleh sebab itu orang tua seyogyanya memahami hal ini untuk membantu anak berkembang secara optimal.

##### b. Anak hidup di zamannya

Selayaknya zaman yang berubah tentu perlu diketahui bahwa anak hidup di zamannya.

Merujuk dari pemahaman ini sudah seharusnya orang tua memperlakukan anak sesuai dengan masa sang anak dan tidak melakukan perbandingan dengan masa dimana orang tuanya sewaktu kecil.

Merujuk dari dua poin tersebut konsep penghargaan pada diri anak berintikan pemahaman orang tua akan eksistensi diri anak sehingga menghindari ragam hal yang tidak diinginkan baik dari sisi anak, orang tua maupun lingkungan.

Kesalahan umum yang seringkali kerap ditemui adalah adanya perbandingan antara si anak dengan lingkungan atau bahkan dengan pribadi orang tua sewaktu masih seusia sang anak. Tentu apabila hal tersebut terjadi akan menyakiti hati si anak karena merasa tidak dihargai, yang berujung pada beragam perilaku negatif yang ditunjukkan oleh sang anak.

## 2. *Absorbent Mind*

Poin kedua berisikan pengingat bagi setiap orang tua bahwa anak layaknya spons yang mudah menyerap air. Anak sebagai individu yang dalam proses perkembangan merupakan peniru yang ulung, sehingga apapun yang pada diri anak merupakan hasil tiruan dari lingkungan. Oleh sebab itu seyogyanya orang tua selalu memberikan contoh yang baik pada anak.

Konsep kedua ini menggambarkan anak sebagai spons yang memiliki daya serap tinggi. Secara singkat dapat digambarkan bahwa anak merupakan peniru ulung akan setiap kata dan perilaku yang dilihat oleh sang anak.

Penulis dalam poin kedua ini menemukan dua hal utama yang perlu diperhatikan sebagai orang tua, anatra lain:

### a. Setiap perilaku yang ditunjukkan oleh anak merupakan refleksi dari lingkungan

Orang tua seyogyanya menyadari bahwa apabila anak mengatakan kata-kata yang kurang pantas ataupun menunjukkan perilaku yang negatif pada dasarnya anak meniru yang dia lihat. Yang disayangkan apabila anak melakukan hal demikian hanya anak yang disalahkan. Tanpa melakukan refleksi dari mana anak meniru kata atau perilaku negatif tersebut.

### b. Orang tua harus menjaga kata-kata dan perilaku di depan anak

Orang tua sebagai individu yang terdekat dengan anak memiliki potensi sebagai sosok yang banyak di contoh oleh anak. Acap kali anak meniru perilaku dari orang tuanya tanpa mengerti apakah hal tersebut baik atau buruk. Orang tua dalam hal ini harus menahan diri serta menghindari mengutarakan kata-kata dan perilaku yang negatif untuk mencegah anak meniru hal yang serupa

## 3. *Sensitive Periods*

Poin ketiga merupakan penjabaran kondisi anak dimana pada usia ini anak memasuki periode emas (*golden age*). Pada masa ini anak akan cepat belajar beragam hal dari lingkungannya sehingga orang tua harus Bersiap dan memfasilitasi sarana yang menunjang anak untuk dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan bakat yang dimiliki.

Konsep ketiga merupakan gambaran kondisi dimana anak memasuki periode keemasan (*golden age*). Pada periode ini merupakan masa dimana anak paling cepat mempelajari beragam hal dari lingkungan sekitar.

Orang tua dalam periode ini harus memfasilitasi perkembangan anak dengan memperhatikan dua hal utama, antara lain:

### a. Memastikan keterpenuhan nutrisi anak

Anak dalam masa perkembangan tidak hanya memerlukan stimulasi dalam proses belajar tetapi perlu di perhatikan pula sisi

keterpenuhiannya nutrisi. Karena nutrisi yang baik akan menjadi katalis yang baik bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Selain itu juga akan menguatkan sistem kekebalan tubuh anak sehingga anak akan jarang sakit.

#### **b. Memastikan kecukupan waktu istirahat anak**

Keterpenuhiannya waktu istirahat bagi anak memiliki peran penting untuk menunjang anak dalam masa *golden age*. Waktu istirahat yang cukup akan meningkatkan konsentrasi belajar anak serta akan menunjang perkembangan dan pertumbuhan anak di masa keemasannya.

### **4. Educating the Whole Child**

Poin keempat menegaskan bahwa pendidikan pada anak harus bersifat holistik dalam artian semua aspek pada diri anak baik intelektual, fisik, emosional dan sosial harus turut dirangsang untuk menunjang perkembangan diri anak sesuai dengan bakat dan kecenderungan yang dimiliki.

Poin keempat ini merujuk pada kesadaran bahwa dalam ranah Pendidikan anak memiliki cakupan yang luas meliputi berbagai faktor yang saling terkait. Sehingga dalam masa perkembangan, orang tua harus memperhatikan berbagai faktor yang saling terkait.

Orang tua dalam poin ini harus memperhatikan dua hal utama, antara lain:

#### **a. Membiasakan kebiasaan yang baik**

Anak dalam periode perkembangan juga turut dibiasakan untuk melakukan berbagai perilaku yang baik terkhusus merujuk pada hal yang merupakan kemampuan dasar bagi manusia. Sebagai contoh anak diajarkan tata makan yang baik atau mulai dibiasakan untuk melakukan *toilet training*.

#### **b. Menegur dengan baik ketika anak melakukan kesalahan**

Anak tentu dalam proses belajar tidak luput dari kesalahan. Tugas orang tua dalam periode ini adalah untuk membimbing dan memberikan pengertian ketika anak melakukan kesalahan yang tentunya disampaikan dengan Bahasa yang mudah dimengerti oleh sang anak.

### **5. Individualized Learning**

Poin kelima mengahruskan orang tua memiliki pengetahuan yang mendalam akan kondisi dari anaknya. Karena dalam menunjang dan membersamai anak dalam masa perkembangan harus disesuaikan dengan Tingkat pencapaian anak. Karena kemampuan anak berbeda sehingga tidak dapat digeneralisir antara satu dengan yang lain.

Poin kelima memiliki keserupaan dengan poin pertama yang pada intinya memuat pemahaman orang tua terhadap anaknya secara utuh. Oleh sebab itu merujuk pada poin kelima ini orang tua seyogyanya memperhatikan dua hal berikut, antara lain:

#### **a. Pemahaman orang tua akan sang anak**

Orang tua dalam membersamai anak di masa perkembangan harus mengetahui kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh sang anak. Orang tua tidak boleh memaksakan kehendak pribadi kepada sang anak, karena berpotensi akan menghambat perkembangan anak untuk mengaktualisasikan kemampuan sesuai dengan bakat yang dimiliki.

#### **b. Dukungan orang tua untuk memfasilitasi aktualisasi diri anak**

Orang tua memiliki peran untuk memberikan dukungan pada anak untuk terus mengembangkan potensi dirinya. Ketika anak mengalami kendala orang tua memotivasi dan ketika anak memiliki capaian yang baik maka orang tua memberikan apresiasi, sehingga anak

terus termotivasi untuk meraih capaian yang lebih baik lagi.

## **6. Freedom of Movement and Choice**

Poin keenam merupakan sifat khas dari metode Montessori yang lekat dengan nuansa naturalistik. Dalam poin ini ditegaskan bahwa dalam perkembangan anak seyogyanya dibebaskan untuk memilih dan tugas dari orang tua hanyalah mendampingi dan memfasilitasi.

Poin ini memiliki keserupaan dengan poin pertama dan kelima dimana anak memiliki ruang kebebasan untuk mengaktualisasikan potensi dalam diri. Oleh sebab itu merujuk pada poin keenam terdapat dua poin utama, antara lain:

### **a. Anak merupakan eksistensi yang bebas**

Anak merupakan pribadi bebas yang memiliki keunikan dalam dirinya. Oleh sebab itu secara natural anak memiliki hak untuk mendapatkan kebebasan dalam mengaktualisasikan diri sesuai dengan bakat masing-masing anak.

### **b. Tugas orang tua membimbing dan mengawasi**

Orang tua sesuai dengan poin yang terdahulu memiliki tugas sebagai pendamping bagi anak dan bukan merupakan “pemilik” dari sang anak. Oleh sebab itu sudah semestinya orang tua tidak mengekang sang anak untuk sesuai dengan keinginan orang tua, melainkan hanya membimbing dan memfasilitasi anak untuk berkembang dengan baik.

## **7. Prepared Environment**

Poin ketujuh masih berkaitan erat dengan poin keenam dimana tugas orang tua adalah membentuk satu lingkungan yang positif serta mengindarkan nilai yang bersifat negatif pada lingkungan anak belajar dan tumbuh.

Poin ini pada intinya merujuk pada tugas orang tua sebagai fasilitator untuk memastikan lingkungan belajar anak merupakan lingkungan yang mendukung bagi anak untuk belajar serta tidak membahayakan bagi diri anak. Oleh sebab itu dua hal utama yang perlu diperhatikan antara lain:

### **a. Mempersiapkan lingkungan yang memudahkan anak untuk mengaktualisasikan diri**

Tugas utama orang tua dalam poin ini adalah mempersiapkan lingkungan yang membuat anak tertarik untuk belajar seperti menyediakan berbagai sarana atau media yang nanti akan dipilih oleh anak sesuai dengan bakat atau kegemaran masing-masing anak.

### **b. Memastikan lingkungan belajar tidak membahayakan diri anak**

Pengendalian diri anak tentu berbeda dengan orang tua. Oleh sebab itu ketika memilih sarana belajar yang akan digunakan oleh anak orang tua harus mempertimbangkan faktor resiko dari media belajar tersebut. Oleh sebab itu orang tua seyogyanya memilih media belajar yang paling minim resiko.

## **8. Intrinsic Motivation**

Poin kedelapan merupakan output dari lingkungan yang telah dibentuk oleh orang tua dalam memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan diri anak. Dalam pertumbuhannya anak merasakan motivasi dalam diri yang berasal dari rasa puas atas pengetahuan baru yang di eksplorasi secara mandiri. Sehingga motivasi ini mendorong anak untuk terus mempelajari hal baru yang menarik bagi diri sang anak.

Poin kedelapan merupakan unsur internal dari sistem pendidikan yang diinisiasikan oleh Maria Montessori. Untuk memunculkan *intrinsic motivation* pada diri anak perlu diperhatikan dua hal utama, antara lain:

### **a. Apresiasi ketika anak meraih pencapaian yang baik**

Orang tua seyogyanya tidak hanya memberikan perhatian ketika anak melakukan kesalahan, namun juga memberikan apresiasi ketika anak meraih pencapaian yang baik sehingga muncul motivasi pada diri anak untuk terus mengembangkan potensi dirinya.

### **b. Menambahkan media pembelajaran yang baru secara berkala**

Media pembelajaran merupakan salah satu faktor utama dalam menunjang keberhasilan metode Montessori. Media pembelajaran seyogyanya diperbarui secara berkala untuk membuat anak tertarik mengeksplorasi hal-hal yang baru bagi anak, sehingga muncul antusiasme pada diri anak untuk terus mengaktualisasikan dirinya.

## **9. Independence**

Poin kesembilan merupakan bentuk output lain dari model pengasuhan dengan metode Montessori dimana anak yang terbiasa belajar secara bebas akan membentuk pribadi yang mandiri. Sehingga sampai anak tumbuh dewasa tidak akan bergantung pada orang lain.

Poin kedelapan memiliki dasar yang sama dengan poin yang keenam yaitu mempromosikan kebebasan bagi anak untuk belajar serta mengaktualisasikan potensi diri. Poin ini dapat dijabarkan ke dalam dua hal utama, antara lain:

### **a. Orang tua tidak mengekang anak dalam belajar**

Anak dalam belajar dan mengembangkan diri seyogyanya tidak dalam kekangan dari orang tua. Orang tua perlu mengerti bahwa anak membutuhkan ruang untuk belajar, tugas orang tua hanya memfasilitasi dan membimbing anak dalam proses belajar.

### **b. Menanamkan anak untuk bersikap mandiri**

Kebebasan yang diberikan kepada anak pada dasarnya untuk kebaikan diri anak. Anak yang terbiasa belajar dengan nuansa kebebasan maka akan membentuk karakter anak yang mandiri, sehingga akan memudahkan orang tua dalam mengajarkan keterampilan dasar hidup sebagai manusia.

## **10. Auto Education**

Poin kesepuluh merupakan fondasi dari metode pengasuhan ala Montessori dimana orang tua memiliki tugas untuk menyiapkan sarana Pendidikan yang menarik bagi anak untuk mau terus belajar secara mandiri tanpa ada perintah dari orang tua. Karena bagi anak belajar merupakan hal yang menyenangkan.

Poin kesepuluh merupakan tindak lanjut dari poin kedelapan yaitu karena telah muncul *intrinsic motivation* sehingga akan mudah dalam mewujudkan *auto education*. Pada dasarnya *auto education* akan muncul apabila anak memiliki antusiasme yang tinggi untuk belajar. Untuk faktor yang berpengaruh besar dalam poin ini serupa dengan poin kedelapan.

## **SIMPULAN**

Filosofi Pendidikan Maria Montessori yang meliputi sepuluh poin apabila diinternalisasikan dalam model pola pengasuhan mencakup area yang luas karena tidak hanya fokus pada aspek pembelajaran tetapi juga turut memperhatikan aspek holistik yang menunjang untuk belajar serta mengembangkan diri dengan baik.

Metode Montessori dalam pola pengasuhan juga memperhatikan berbagai aspek secara mendetail seperti aspek fisik (nutrisi dan pola tidur), psikologis (adanya

apresiasi dan perhatian), serta lingkungan (media pembelajaran).

## DAFTAR PUSTAKA

- Fahruddin Faiz. (2023). *Filosofi Pendidikan Anak*. Mjs Press.
- Febriani, F., Asiyah, A., & Syarifin, A. (2020). Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Pola Asuh Anak Dalam Keluarga. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 4(1), 18–26.
- Hermawan, D. J., & Hermanto, H. (2020). Pentingnya Pola Asuh Anak Dalam Pebaikan Gizi Untuk Mencegah Stunting Sejak Dini Di Desa Brumbungan Lor Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Abdi Panca Marga*, 1(1), 6–9.
- Perdiansyah, P., & Widodo, S. (2021). Tahap Perkembangan Dan Pola Asuh Anak Usia 9-12 Tahun Dalam Persepektif Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 42–48.
- Ruhdiyanto, D., Nurseha, A., Maemunah, N., Mulyadi, M., Wahyuni, A. S., Rohaeni, N., & Fadillah, M. (2023). Dampak Pola Asuh Anak Akibat Kehadiran Tenaga Kerja Wanita Di Luar Negeri Di Desa Gardu Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 246–254.
- Shaleh, M. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 86–102.
- Wijanarko, R., & Afrianto, I. (2020). Rancang Bangun Aplikasi Chatbot Media Informasi Parenting Pola Asuh Anak Menggunakan Line. *Matrix: Jurnal Manajemen Teknologi Dan Informatika*, 10(1), 1–10.